

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk berinvestasi adalah melalui menanamkan modal melalui pasar modal. Investasi di pasar modal mengandung unsur ketidakpastiaan atau banyak resiko yang akan dihadapi, karena didalam pasar modal banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor untuk menganalisis ataupun pengambilan keputusan. Informasi yang diterima dapat berupa informasi publik atau informasi pribadi (*privat*). Salah satu informasi yang diterima adalah pengumuman *corporate action* yang berupa pengumuman pemecahan saham (*stock split*). Pemecahan saham (*stock split*) adalah suatu *corporate action* emiten yang melakukan pemecahan satu lembar saham menjadi beberapa lembar saham yang membuat jumlah saham yang beredar lebih banyak dengan nilai nominal per lembar saham menjadi lebih kecil.

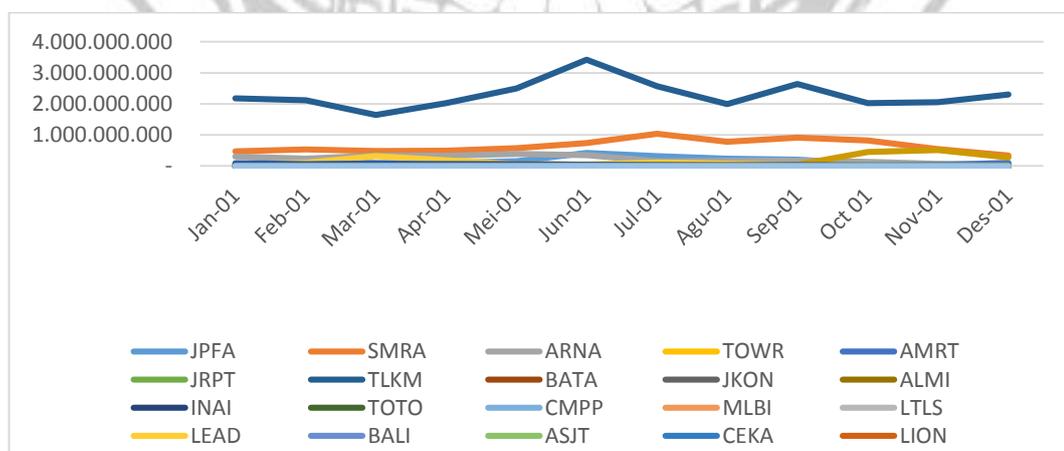
Banyak faktor yang mempengaruhi emiten melakukan pemecahan saham (*stock split*). Antara lain, harga pasar saham saat ini dianggap emiten terlalu tinggi yang membuat saham yang diperjual belikan di pasar saham kurang menarik investor. Emiten melakukan *stock split* maka jumlah lembar saham yang diperdagangkan lebih banyak dengan nilai nominal yang lebih murah membuat saham tersebut semakin *marketable* atau mudah untuk diperjual belikan.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada bulan Agustus 2016 melakukan pemecahan saham (*stock split*) sebesar 1:25. *Commissioner Head of Corporate Secretary & Investor Relations* MYOR mengatakan bahwa sebagian besar perusahaan asing yang mengoleksi saham MYOR, sisanya lokal karena harga yang tinggi, dengan adanya *stock split* MYOR berharap investor ritel lebih menarik (Kompas.com, 4/8/2016).

Perusahaan yang melakukan *stock split* harga sahamnya cenderung naik di awal-awal disebabkan investor merasa senang karena sahamnya semakin mudah dijangkau. Grafik saham perusahaan yang melakukan *stock split* terlihat jelas. Saham semula diatas cukup tinggi, tiba-tiba turun sangat tajam setelah pengumuman *stock split*. penurunan sangat tajam kemudian diikuti dengan volume perdagangan yang semakin banyak.

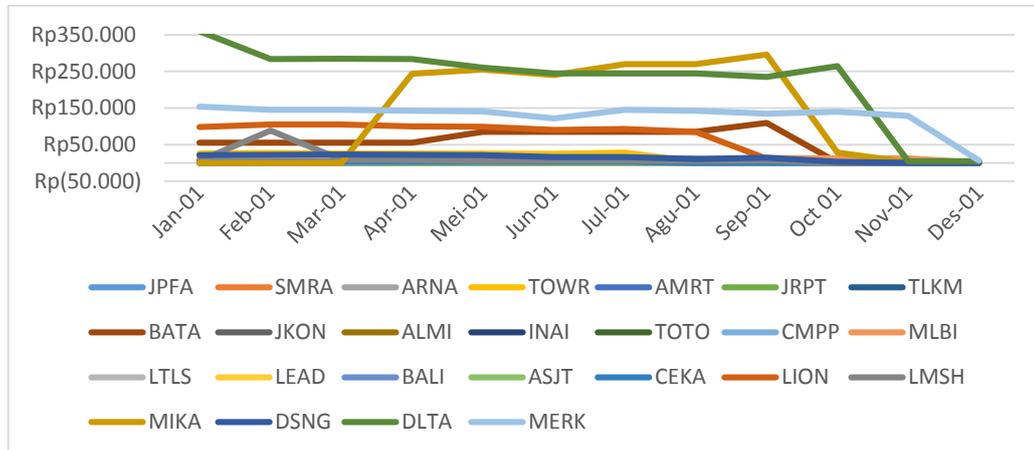
Berikut adalah grafik volume perdagangan dan harga saham perusahaan yang melakukan *stock split* di tahun 2013-2015:

Gambar 1.1
GRAFIK VOLUME PERDAGANGAN PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN STOCK SPLIT TAHUN 2013-2015



Sumber : <https://finance.yahoo.com/>, diolah

Gambar 1.2
GRAFIK HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
STOCK SPLIT TAHUN 2013-2015



Sumber : <https://finance.yahoo.com/>, diolah

Sebelum *stock split* harga saham perusahaan akan tampak tinggi dengan volume yang sedikit. Setelah *stock split* harga saham perusahaan akan terkesan turun secara tiba-tiba dan diikuti dengan volume perdagangan yang semakin meningkat yang dapat diartikan saham tersebut semakin likuid karena adanya *stock split*.

Umumnya para investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi melihat dari likuiditas dan *return* saham suatu emiten. Likuiditas saham adalah seberapa mudah dan cepat suatu aset dapat dijual dan berada dekat dengan nilai wajar (Zvie *et al*, 2014:502). Umumnya pemecahan saham didasari dengan tingginya harga saham. Masalah ini sesuai dengan *trading range theory*. Teori ini menyatakan bahwa pemecahan saham dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga yang tinggi (*overprice*) mengakibatkan kurang aktifnya saham tersebut di pasar modal. Jadi, dengan melakukan pemecahan saham diharapkan saham dapat lebih aktif di pasar modal.

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* dianggap perusahaan memberikan sinyal positif kepada publik dengan prospek perusahaan yang yang baik dimasa depan, karena perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi. Harga yang tinggi itulah sebagai sinyal baik bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, dimana harga saham yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula (Hartono, 2015: 632).

Likuiditas saham juga akan mempengaruhi *return* saham yang akan diperoleh. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang diminati oleh investor dalam investasi yang dilakukannya. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* sebenarnya dengan *return* yang diharapkan.

Salah satu alasan pengambilan topik *stock split* ini adalah dalam melakukan kegiatan *stock split*, emiten tidak mendapatkan keuntungan secara *financial* karena *stock split* tidak membuat ekuitas atau modal perusahaan semakin besar atau bertambah. Tetapi masih banyak perusahaan yang melakukan *stock split*. Berikut merupakan tabel jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2013 sampai 2015:

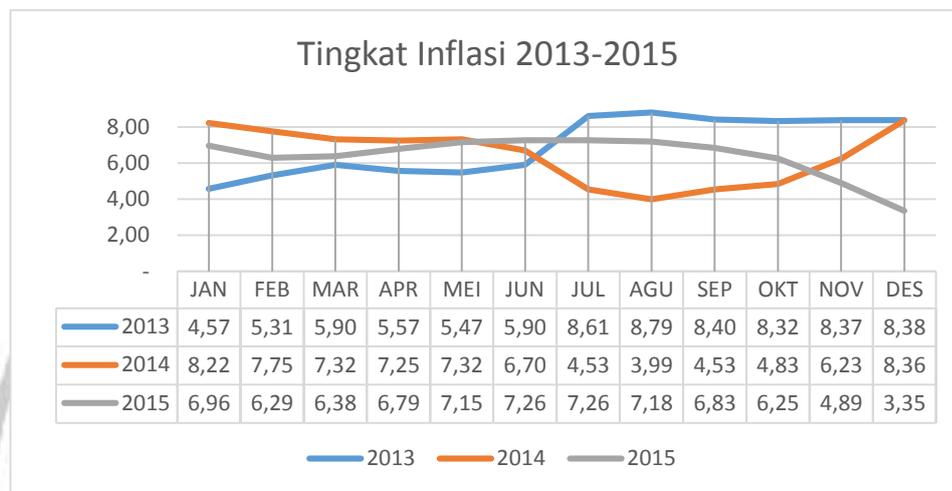
Tabel 1.1
JUMLAH PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN STOCK SPLIT
PADA TAHUN 2013-2015

TAHUN	NAMA PERUSAHAAN
2013	12 Perusahaan
2014	5 Perusahaan
2015	14 Perusahaan
Jumlah	31 Perusahaan

Sumber: www.sahamok.com, diolah

Tahun 2013 sampai 2015 inflasi di Indonesia cukup tinggi puncaknya di bulan juli 2013 samapi januari 2014 mencapai nilai hampir 9%. Berikut merupakan grafik inflasi di tahun 2013-2014.

Gambar 1.3
GRAFIK TINGKAT INFLASI TAHUN 2013-2015



Sumber : www.bi.go.id, diolah

Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen. Jika inflasi tinggi, Bank Indonesia (BI) cenderung akan meningkatkan suku bunga guna meredam inflasi. Jika suku bunga naik dampak bagi emiten yaitu beban perusahaan bertambah terutama yang banyak berutang dari bank yang nantinya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan yang membuat harga saham perusahaan akan tertekan.

Naiknya suku bunga membuat investor lebih memilih mengamankan dananya di bank dibandingkan di pasar modal dan memacu minat orang menabung sekaligus mengurangi kredit bank. Maka inflasi dan suku bunga BI yang tinggi akan mempengaruhi tercapainya tujuan keputusan emiten melakukan *stock split*.

Pengumuman *stock split* ini merupakan fenomena yang menarik karena terdapat perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan variabel *bid-ask spread* yaitu pada hasil penelitian Janiantari dan Badera (2014) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*. Ini didukung juga dengan hasil penelitian Jaelani (2013), Islamiyahya (2013), serta hasil penelitian Rusliati dan Farida (2010). Namun di penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda, yaitu pada hasil penelitian Anwar dan Asandimitra (2014) yang mengatakan tidak terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*. Ini juga didukung dengan hasil penelitian Febrianti (2014) dan Rochman dkk (2009).

Trading volume activity (TVA) salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung likuiditas saham. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *trading volume activity* sebagai variabel penelitian, yaitu hasil penelitian Munthe (2016), Asriningsih (2015), A'yyunin (2015), Damayanti, dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat perbedaan TVA sebelum dan sesudah *stock split*, dan hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian Huan, dkk (2015) dengan pengambilan sampel di NYSE, AMEX, dan NASDAQ bahwa terdapat perbedaan TVA sebelum dan sesudah *stock split*. Namun juga terdapat penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan TVA sebelum dan sesudah *stock split*. Seperti hasil penelitian Simu, dkk (2015) dan Lasmana & Bagja (2014).

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan *abnormal return* untuk mengukur *return* saham juga terdapat perbedaan hasil penelitian. Seperti hasil penelitian Munthe (2016), A'yyunin (2015), Jaelani (2013) yang mengatakan

bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*. Penelitian ini juga didukung penelitian Liu Hua dan Ramesh (2013) yang sampel penelitiannya diambil di *Colombo Stock Exchange* (CSE). Namun hasil penelitian terdahulu lainnya mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*, seperti hasil penelitian Asriningsih (2015), Simu, dkk (2015), Pramana dan Mawardi (2012) serta Rochman dkk (2009).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti akan mengambil judul sebagai penelitiannya adalah **“Perbedaan Likuiditas Saham dan Return Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* yang dihitung menggunakan *bid-ask spread*?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* yang dihitung menggunakan *trading volume activity*?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* yang dihitung menggunakan *abnormal return*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji adanya perbedaan rata-rata likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* yang dihitung menggunakan *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
2. Menguji adanya perbedaan rata-rata likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* yang dihitung menggunakan *trading volume activity* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
3. Menguji adanya perbedaan rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* yang dihitung menggunakan *abnormal return* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan dapat memberikan literatur tambahan. Terutama dalam membantu bidang ilmu akuntansi maupun pasar modal khususnya dalam topik penelitian ini adalah yaitu pemecahan saham (*stock split*).

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi dan alat bantu untuk menganalisis setiap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan atau emiten. Sehingga para investor dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penginvestasian dana di perusahaan yang melakukan pemecahan saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan ini akan membagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah peneliti berupa alasan-alasan atau fenomena yang terjadi yang mendukung peneliti mengambil topik permasalahan tersebut. Dalam bab ini juga berisikan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi acuan dalam mengambil topik peneliti, landasan teori yang terkait atau mendukung dalam permasalahan penelitian. Bab ini juga berisikan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang berasal dari teori-teori yang digunakan yang sudah disusun dari teori yang bersifat umum sampai khusus.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur atau cara yang dijadikan pedoman dalam penyelesaian masalah peneliti yang terdiri dari rancangan riset, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik analisis, data dan metode pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

4. BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang garis besar tentang sampel yang digunakan untuk mengukur variabel yang diuji. Bab ini juga berisikan tentang deskriptif data penelitian dan pengujian hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, serta diakhiri dengan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta didalam bab ini juga keterbatasan penelitian dan saran .

